

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Krisis moneter yang terjadi di Indonesia berpengaruh negatif pada kondisi perbankan, dengan ditandai likuidasi beberapa bank. Salah satu usaha penyehatan perbankan terjadi pada tanggal 13 Maret 1999 ketika pemerintah menetapkan 74 bank dapat beroperasi tanpa rekapitalisasi, 9 bank beroperasi dengan rekapitalisasi, 7 bank diambil alih oleh pemerintah, dan 38 bank ditutup. Pelajaran yang berharga dari krisis tersebut adalah bahwa industri perbankan Indonesia secara fundamental masih lemah karena Indonesia belum memiliki kelembagaan perbankan yang kokoh yang didukung dengan infrastruktur perbankan yang baik, sehingga akhirnya belum mampu mengatasi *internal* maupun *external shocks* yang datang tiba-tiba [Amril Arief, 2004, hal.2].

Setelah ada kebijakan restrukturisasi perbankan, kondisi perbankan Indonesia mulai membaik. Namun demikian, di sisi lain Indonesia masih diperlukan perbaikan dan peningkatan berbagai aspek yang dinilai masih lemah. Untuk itu perlu adanya suatu rangkaian kebijakan perbankan untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Bank Indonesia telah menyusun cetak biru mengenai tatanan industri perbankan ke depan, serta bagaimana visi, arah dan bentuk yang akan dicapai. Tatanan industri perbankan ke depan tersebut dikenal sebagai **Arsitektur Perbankan Indonesia (API)** [Amril Arief, 2004, hal.3]. Tujuan

utama API adalah mewujudkan restrukturisasi dan penyehatan industri perbankan nasional, baik umum maupun BPR.

Arsitektur Perbankan Indonesia dari perspektif BPR mendorong manajemen BPR untuk membangun sikap proaktif dengan strategi bisnis yang komprehensif. Langkah yang ditempuh dalam sikap proaktif ini antara lain [Jufrial, 2004] :

1. Mengembangkan sikap inovatif dan merealisasi *lingkage* program.
2. Percaya diri terhadap potensi yang dimiliki serta mampu menggunakannya secara berhasil guna dan berdaya guna.
3. Membangun sinergi diantara BPR-BPR dengan cara membentuk fasilitas jasa bersama.
4. Memperkuat permodalan
5. Pelaksanaan program pelatihan atau pengembangan SDM BPR.
6. Membangun biro kredit.
7. Segmentasi Pasar
8. Pemberdayaan terhadap nasabah atau debitur.

Kondisi BPR yang ada pada saat ini pada umumnya masih jauh dari langkah perwujudan sikap proaktif. Permasalahan umum yang dihadapi oleh BPR , salah satunya adalah masalah permodalan. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan permodalan adalah penerapan merger, akuisisi, atau konsolidasi.

Merger dan konsolidasi memiliki kesulitan dalam hal penyesuaian budaya kerja dan perbedaan visi serta misi yang dimiliki oleh dua pihak yang

melakukan merger [Supriyanto, 2005, hal15]. Akuisisi adalah pengambil alihan sebagian atau seluruh saham yang mengakibatkan pihak yang mengakuisisi memegang pengendalian perusahaan [Direktorat Pengawasan BPR Bank Indonesia, 2002, hal 5]. Akuisisi memiliki tingkat kesulitan lebih ringan dibandingkan merger dan konsolidasi karena tidak membutuhkan penyesuaian budaya kerja dan penyesuaian visi serta misi. Akuisisi sendiri tidak hanya dapat mengatasi permasalahan permodalan tetapi juga dapat meningkatkan kualitas manajemen bank bila bank diakuisisi oleh pihak yang berpengalaman dan ahli dalam hal perbankan. Secara keseluruhan, akuisisi dapat dikatakan berhasil bila manajemen bank pasca akuisisi mampu membawa banknya ke dalam predikat sehat dan kuat.

Adanya Bank Perkreditan Rakyat di tengah-tengah masyarakat untuk memberikan bantuan atau pelayanan perbankan kepada lapisan terendah dari masyarakat yang tidak terjangkau oleh bantuan atau pelayanan perbankan dari Bank Umum, maka Bank Perkreditan Rakyat mendekati bank kepada masyarakat dan mengantarkan jasa-jasa perbankan sampai ke lapisan terendah dari masyarakat di Indonesia, baik di kota-kota maupun di daerah pedesaan. Tetapi Bank Perkreditan Rakyat juga tidak bebas dari masalah keuangan dan kebangkrutan. Meskipun dalam kebijaksanaan tanggal 13 Maret 1999 yang terkena banyak Bank Umum, namun baru-baru ini yaitu 8 Juli 2004 Bank Indonesia memutuskan untuk menutup beberapa Bank Perkreditan Rakyat di Jawa Timur karena dinilai tidak sehat. Ini menunjukkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat juga dapat mengalami masalah seperti bank umum lainnya.

Untuk mendukung terciptanya kondisi perbankan yang baik dan benar, ada pemeriksaan *on-site* yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai institusi pembina dan pengawas dunia perbankan di Indonesia. Bank Indonesia mengeluarkan rambu-rambu yang harus diikuti oleh sektor perbankan agar operasionalisasi Bank dapat dilakukan secara baik dan benar. Rambu-rambu itu dikeluarkan dalam bentuk Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia maupun Surat Edaran Bank Indonesia yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan perbankan. Salah satu Surat keputusan tersebut mengenai Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat yang sebelumnya diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/23/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/6/BPPP masing-masing tertanggal 29 Mei 1993 dan mulai April 1997 digantikan dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 [Direktorat Pengawasan BPR Bank Indonesia, 2002, hal 73].

Selain itu ada beberapa pihak yang berkepentingan terhadap kesehatan bank antara lain yaitu :

- a. nasabah, berkepentingan terhadap keamanan dananya apabila nasabah sebagai kreditur dan terpenuhinya kebutuhan dana pembiayaan, apabila nasabah sebagai debitur;
- b. pemilik, berkepentingan atas penghasilan yang wajar atas investasi yang dilakukannya;
- c. karyawan, membutuhkan ketentraman bekerja dengan penghasilan yang kontinyu dan dorongan motivasi untuk berkembang;

- d. pemerintah, berkepentingan atas terwujudnya sistem perbankan yang sehat di dalam rangka menjamin kepentingan masyarakat, menunjang terciptanya stabilitas moneter serta tercapainya tujuan pembangunan.

Oleh karena itu, apabila dikaitkan dengan berbagai kepentingan di atas maka sangatlah diperlukan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank yang akan diajak bekerja sama. Kerja sama tersebut dapat diwujudkan sebagai deposan, penabung, peminjam, maupun sebagai pemegang saham.

Untuk memperoleh tingkat kesehatan dengan predikat sehat, suatu bank harus memenuhi persyaratan tertentu atas lima faktor yang dimilikinya, yaitu permodalan, aktiva produktif, manajemen usaha, rentabilitas, dan likuiditas. Selain itu kinerja keuangan bank dapat diukur dengan penilaian terhadap rasio-rasio keuangan yang dapat melengkapi penilaian terhadap kelima faktor tersebut.

Untuk mendirikan ataupun mengembangkan suatu bank, perlu dilengkapi dengan penyediaan para bankir yang profesional, terampil, dan mampu bekerja secara efisien, sehingga dapat mengemban misi yang dipercayakan kepada para bankir tersebut. Selain itu berdasarkan fungsi yang melekat pada Bank Perkreditan Rakyat tersebut, maka kepada pihak manajemen suatu BPR dituntut untuk senantiasa menghasilkan kinerja yang baik didalam mengelola usaha banknya.

PT. Bank Perkreditan Rakyat Arta Agung Yogyakarta berkedudukan di Jalan Piyungan No.1 Desa Bokoharjo , Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dalam skripsi ini dijadikan

sebagai obyek penelitian mengenai tingkat kesehatan pra dan pasca akuisisi. BPR Arta Agung pada awalnya bernama BPR Mataram Prambanan yang mulai beroperasi tanggal 12 April 1992. Pada 13 November 2003 terjadi kesepakatan akuisisi pemilik BPR Mataram Prambanan yang diwakili oleh KPH.Hadiwinoto dengan investor baru dan mendapatkan persetujuan dari Bank Indonesia dengan surat nomor 06/98/DPBR/IDBPR/Yk tertanggal 16 Februari 2004. Investor baru mengakuisisi 100% saham pemilik lama sehingga mengakibatkan pemindahan pengendalian perusahaan kepada investor baru. Perkembangan selanjutnya BPR Mataram Prambanan dirubah namanya oleh pemilik baru menjadi BPR Arta Agung Yogyakarta. Untuk nama BPR Arta Agung disetujui oleh Bank Indonesia pada bulan 21 Mei 2004 dengan surat nomor 06/276/DPBPR/IDBPR/Yk. Perkembangan BPR Arta Agung sendiri cukup pesat dari asset sebesar Rp 2,5 Milyar pada bulan November 2003 menjadi sebesar Rp.17 Milyar pada bulan September 2005. Dari sisi modal juga mengalami peningkatan dari sebesar Rp. 750 juta pada bulan November 2003 menjadi sebesar Rp.1,4 Milyar pada bulan September 2005. Untuk melihat apakah terjadi perbaikan tingkat kesehatan pada BPR Arta Agung, hal ini yang akan diteliti lebih lanjut.

#### **B. Perumusan Masalah**

Penilaian tingkat kesehatan pra dan pasca akuisisi pada PT. BPR Arta Agung Yogyakarta merupakan bahasan yang akan diteliti dalam karya tulis ini.

Alasan pemilihan bahasan ini adalah untuk melihat hasil tingkat kesehatan dari proses akuisisi pada BPR Arta Agung.

Model yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan PT.BPR.Arta Agung adalah model CAMEL yang lazim digunakan dalam dunia perbankan. Model CAMEL yang lazim digunakan adalah model CAMEL yang berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Model CAMEL dianggap model paling cocok karena didalamnya terdapat penilaian non finansial kualitatif dan kuantitatif misalnya penilaian tentang manajemen bank.

Neraca yang dievaluasi adalah neraca pada bulan Januari 2003 sampai bulan Desember 2003 dan neraca bulan Januari 2004 sampai dengan bulan Desember 2004. Pemilihan neraca pada bulan Januari 2003 sampai Desember 2003 untuk melihat kondisi kesehatan bank pra akuisisi. Neraca bulan Januari 2004 sampai dengan Desember 2004 digunakan untuk melihat perkembangan tingkat kesehatan bank pasca 1 tahun proses akuisisi. Neraca bulan Oktober 2005 dipilih untuk melihat kondisi terkini dari tingkat kesehatan bank saat penelitian ini berlangsung sehingga menjadi penguat kondisi keuangan bank pasca akuisisi.

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas maka didapat rumusan masalah yaitu :

“Apakah terdapat perbaikan tingkat kesehatan PT.BPR Arta Agung Yogyakarta pasca akuisisi dibandingkan dengan pra akuisisi menurut rating CAMEL yang berdasar ketentuan Bank Indonesia ?”

## **C. Batasan Masalah**

### **a. Pengertian istilah**

Penjelasan beberapa istilah perbankan agar tidak mengaburkan.

- 1) Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip Syariah dan tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran [Direktorat Pengawasan BPR Bank Indonesia, 2002].
- 2) Akuisisi adalah pengambilalihan sebagian atau seluruh saham yang mengakibatkan pihak yang mengakuisisi memegang pengendalian perusahaan [Direktorat Pengawasan BPR Bank Indonesia, 2002, hal 5].
- 3) Analisis likuiditas adalah apabila suatu bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan [Muljono,1992, p.64].
- 4) Analisis rentabilitas adalah cara untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan dengan mencari hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada *income statement* itu sendiri maupun hubungan timbal balik dengan pos-pos yang ada pada neraca bank yang bersangkutan [Muljono,1992, p.102].
- 5) Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) adalah aktiva yang mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih



bersifat kontinjen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Selain itu masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot resiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan [Muljono,1992, p.88].

**b. Batasan penelitian**

Agar penulisan skripsi ini tidak terlalu luas sehingga menyimpang dari tujuan penulisan maka peneliti membatasi penelitian tingkat kesehatan bank dengan rating CAMEL berdasarkan tata cara penilaian Bank Indonesia.

**D. Tujuan Penelitian**

- 1) Melakukan penilaian tingkat kesehatan pra dan pasca akuisisi pada BPR Arta Agung Yogyakarta dengan model CAMEL yang sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.
- 2) Melakukan penilaian mengenai dampak akuisisi dalam upaya penyehatan perbankan yang terjadi di PT BPR Arta Agung Yogyakarta.

**E. Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi BPR Arta Agung Yogyakarta  
Penyusunan skripsi ini dan hasil penelitiannya dimaksudkan agar dapat bermanfaat sebagai masukan untuk BPR Arta Agung Yogyakarta untuk mengetahui tingkat kesehatan pra dan pasca akuisisi.

2) Bagi Masyarakat atau Calon Nasabah

Membantu masyarakat untuk mengetahui bagaimana menilai kesehatan dan kondisi keuangan suatu bank, sehingga tidak salah memilih bank yang akan dijadikan sebagai *partnernya*.

3) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang cara-cara penilaian tingkat kesehatan bank sekaligus dapat membantu untuk mengetahui sehat tidaknya suatu bank.

**F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang dilakukannya penelitian termasuk pokok permasalahan, batasan masalah, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka yang membahas konsep-konsep dan teori-teori yang mendasari penelitian yang akan dilakukan. Bagian pertama yaitu membahas tentang teori yang menyangkut dalam penelitian ini mengenai BPR dan akuisisi serta perkembangan API.

Bagian kedua adalah teori yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian rating CAMEL yang sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan gambaran umum perusahaan. Dalam bab ini, dijelaskan

tentang sampel dan data yang dibutuhkan beserta batasan-batasannya, cara pengumpulan data, dan metode analisis data beserta cara-cara dan langkah-langkah pengujian. Juga dijelaskan mengenai seluk beluk perusahaan yang dijadikan lingkup penelitian.

Bab IV berisi tentang pembahasan analisa data. Di bab ini akan diuraikan perhitungan rating CAMEL PT. BPR Arta Agung Yogyakarta. Tingkat kesehatan PT. BPR Arta Agung Yogyakarta yang dilihat dalam perkembangannya pra dan pasca akuisisi dalam menjalankan usahanya.. Pada bab ini juga dibahas mengenai perbandingan faktor-faktor yang digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan bank yaitu kualitas permodalan, kualitas aktiva beserta pembentukan cadangan penghapusan aktiva produktif, tingkat rentabilitas, likuiditas perusahaan, dan aspek manajemen.

Bab V merupakan hasil akhir dari penelitian. Kesimpulan dan saran berisi tentang kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, keterbatasan dari penelitian, serta saran-saran apabila dalam penilaian kesehatan ini terdapat aspek yang kinerjanya rendah sehingga dapat diperbaiki agar kinerja mendatang lebih baik. Sedangkan aspek yang memiliki kriteria yang baik sebaiknya dipertahankan dan ditingkatkan.